

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nyeri pasca *Sectio caesarea* adalah masalah medis yang umum terjadi pada ibu setelah menjalani prosedur pembedahan sesar. Meskipun *Sectio caesarea* seringkali dipilih sebagai alternatif ketika persalinan vaginal tidak memungkinkan, rasa nyeri yang ditimbulkan pasca operasi dapat menghambat proses pemulihan, meningkatkan kecemasan, dan mengurangi kualitas hidup ibu yang baru saja melahirkan. Dalam banyak kasus, pengelolaan nyeri pasca *Sectio caesarea* masih mengandalkan penggunaan obat-obatan analgesik, seperti opioid dan analgesik non-steroid (NSAID), yang memiliki berbagai efek samping, termasuk ketergantungan obat, gangguan pencernaan, dan kerusakan organ (Santoso, Uyun, dan Rahardjo, 2020). Selain itu, penggunaan obat-obatan tersebut sering kali tidak cukup untuk mengatasi rasa nyeri secara optimal, terutama dalam konteks pemulihan jangka panjang.

Nyeri pasca Sesar bukan hanya masalah yang dialami oleh sebagian kecil ibu, melainkan masalah kesehatan global yang mempengaruhi jutaan ibu setiap tahun. Berdasarkan data dari Badan Kesehatan Dunia (WHO) dalam penelitian Permatasari dan Yant Kartolo, (2020) sekitar 21% dari semua persalinan di dunia dilakukan dengan *Sectio caesarea*, dan angka ini terus meningkat, terutama di negara-negara dengan akses medis yang lebih baik. Seiring dengan meningkatnya jumlah *Sectio caesarea*, masalah nyeri pasca *Sectio caesarea* menjadi isu kesehatan yang signifikan, dengan dampak yang luas terhadap kualitas hidup pasien dan biaya

perawatan kesehatan. Pengelolaan nyeri yang tidak tepat dapat memperlambat proses pemulihan, meningkatkan risiko komplikasi, dan memperpanjang waktu rawat inap, yang pada akhirnya menambah beban sistem kesehatan.

Angka *Sectio caesarea* di Indonesia juga terus mengalami peningkatan. Menurut data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dalam penelitian Fuadi dan Redjeki, (2020) hampir 30% dari total kelahiran di rumah sakit adalah *Sectio caesarea*, angka yang lebih tinggi dari rata-rata global. Meskipun *Sectio caesarea* sering dianggap sebagai solusi medis yang aman, nyeri pasca operasi yang dialami ibu dapat menghambat pemulihan fisik dan psikologis mereka. Penelitian lokal menunjukkan bahwa banyak ibu yang merasa kesulitan dalam mengelola nyeri pasca sesar, yang mempengaruhi aktivitas sehari-hari mereka, termasuk merawat bayi dan menjalani rutinitas kehidupan lainnya.

Sektor kesehatan berkembang pesat dengan peningkatan fasilitas medis di Bali, namun angka *Sectio caesarea* tetap tinggi, terutama di rumah sakit besar yang melayani wisatawan domestik dan internasional. Rumah sakit di Bali mencatatkan bahwa sekitar 25-30% dari total kelahiran adalah *Sectio caesarea*, angka yang lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata nasional (Kemenkes RI, 2024). Banyak ibu di Bali yang juga menghadapi tantangan serupa dalam mengelola nyeri pasca sesar, baik di fasilitas kesehatan pemerintah maupun swasta. Selain itu karakteristik budaya Bali yang kental dengan nilai-nilai keluarga dan adat membuat pengelolaan nyeri pasca Sesar menjadi lebih kompleks, dengan banyak ibu yang menginginkan alternatif pengobatan non-invasif yang lebih sesuai dengan praktik budaya mereka (Suarmini, Ashari, dan Nugraheny, 2019). Oleh karena itu, pendekatan berbasis

bukti yang mengkombinasikan intervensi farmakologis dan non-farmakologis sangat penting untuk memberikan solusi yang efektif bagi ibu pasca sesar di Bali (Zarei dan Mamashli, 2020).

Proses pemulihan pasca *Sectio caesarea* sering kali terganggu oleh intensitas nyeri yang dirasakan oleh ibu, yang dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari nyeri lokal di area sayatan hingga nyeri otot akibat pembatasan gerak (Liu, Chen, Wen, Guo, dan Zhou, 2024). Rasa nyeri ini menghambat ibu untuk menjalani aktivitas sehari-hari, merawat bayi, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Iswahyudi, Kartika, Purwani, dan Manuaba, 2023). Selain itu ibu yang mengalami nyeri pasca *Sectio caesarea* memiliki risiko lebih tinggi terhadap komplikasi, seperti infeksi, trombosis, dan gangguan psikosomatis (Pelle dkk., 2021). Jika nyeri tidak dikelola dengan baik, hal ini dapat memperpanjang masa rawat inap dan meningkatkan biaya perawatan (Holland, Sudhof, dan Zera, 2020). Nyeri yang tidak terkendali juga dapat menurunkan kepuasan ibu terhadap pengalaman kelahirannya, yang berdampak pada kesehatan mental dan emosionalnya (Iswahyudi dkk., 2023).

Nyeri pasca *Sectio caesarea* tetap menjadi masalah yang signifikan, tidak hanya secara global tetapi juga di tingkat lokal seperti di Rumah Sakit Umum Semara Ratih. Studi pendahuluan menunjukkan bahwa tingginya intensitas nyeri dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kurangnya anestesi regional, minimnya penggunaan manajemen nyeri multimodal, kecemasan preoperatif yang tinggi, dan keterlambatan mobilisasi pasca operasi (El-Boghdadly dkk., 2024). Oleh karena itu, diperlukan strategi manajemen nyeri yang lebih efektif dengan pendekatan

farmakologis dan non-farmakologis untuk mempercepat pemulihan pasien serta meningkatkan kualitas hidup mereka pasca operasi (Villadiego dan Baker, 2021).

Sebagai alternatif untuk pengelolaan nyeri pasca operasi yang konvensional, pendekatan non-farmakologis semakin populer. Dua pendekatan yang menjanjikan adalah mobilisasi dini dan terapi musik bali. Mobilisasi dini, yang melibatkan aktivitas fisik ringan segera setelah pembedahan, telah terbukti dapat mempercepat pemulihan fisik dan mengurangi intensitas nyeri dengan meningkatkan sirkulasi darah dan memperbaiki fungsi otot (Sulistiawati, Rahmilasari, dan Puspitasari, 2024). Sementara itu, terapi musik bali digunakan sebagai metode distraksi untuk mengalihkan perhatian pasien dari rasa nyeri dan menurunkan kecemasan. Musik bali dapat menciptakan efek relaksasi yang mendalam, mengurangi persepsi nyeri, dan meningkatkan kenyamanan pasien (Tarigan, Sinambela, dan Novrina, 2020). Kedua metode ini, jika digunakan secara bersamaan atau terpisah, berpotensi menjadi solusi efektif untuk mengurangi nyeri pasca *Sectio caesarea* tanpa risiko efek samping yang terkait dengan penggunaan obat-obatan.

Pencarian solusi non-farmakologis untuk pengelolaan nyeri pasca *Sectio caesarea* sangat mendesak mengingat tingginya angka *Sectio caesarea* yang dilakukan setiap tahunnya. Banyak ibu yang melahirkan melalui *Sectio caesarea* tidak hanya menghadapi tantangan fisik, tetapi juga emosional. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi metode-metode yang dapat memberikan kenyamanan lebih besar selama proses pemulihan, tanpa meningkatkan risiko efek samping yang berbahaya dari obat-obatan. Pendekatan non-farmakologis, seperti mobilisasi dini dan terapi musik bali, dapat menjadi solusi yang lebih aman dan

berkelanjutan, terutama di lingkungan dengan keterbatasan akses ke obat-obatan (Amerrey, Novita, dan Susilo, 2022).

Studi pendahuluan dilakukan di RSUD Semara Ratih pada bulan Januari 2025, yang melibatkan 10 ibu pasca *Sectio caesarea* yang dirawat di ruang pemulihan. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran awal tentang tingkat intensitas nyeri yang dialami ibu pasca *Sectio caesarea* serta potensi intervensi yang dapat mengurangi rasa sakit tersebut. Dari hasil studi pendahuluan, ditemukan bahwa sebagian besar ibu pasca *Sectio caesarea* melaporkan intensitas nyeri yang cukup tinggi, dengan skor rata-rata pada skala VAS (*Visual Analog Scale*) sebesar 7 dari 10 pada hari pertama setelah operasi. Nyeri tersebut cenderung menurun pada hari kedua dan ketiga, namun masih dirasakan pada hari-hari berikutnya. Beberapa ibu juga melaporkan kesulitan dalam melakukan mobilisasi karena rasa sakit yang intens. Data ini mengindikasikan perlunya intervensi yang dapat mempercepat pemulihan dan mengurangi rasa nyeri, sehingga ibu dapat melakukan aktivitas sehari-hari dengan lebih mudah dan cepat.

Selain itu, hasil wawancara dengan tenaga medis di rumah sakit menunjukkan bahwa intervensi yang digunakan saat ini, seperti pemberian analgesik, terkadang tidak cukup efektif dalam mengurangi nyeri jangka panjang atau memfasilitasi mobilisasi dini. Oleh karena itu, peneliti berencana untuk menguji metode alternatif, yaitu mobilisasi dini yang didukung dengan terapi musik bali, yang diperkirakan dapat membantu mengurangi intensitas nyeri dan mempercepat proses pemulihan.

Studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Semara Ratih mengungkapkan bahwa sebagian besar ibu pasca *Sectio caesarea* mengalami nyeri dengan intensitas tinggi, yang menghambat mobilisasi dini dan memperlambat pemulihan. Meskipun analgesik telah digunakan sebagai intervensi utama, efektivitasnya dalam mengurangi nyeri jangka panjang dan memfasilitasi mobilisasi masih terbatas, sehingga diperlukan pendekatan non-farmakologis yang dapat mendukung pemulihan pasien. Terapi musik telah terbukti sebagai metode distraksi nyeri yang efektif dengan mekanisme kerja yang melibatkan sistem saraf pusat dan limbik untuk meningkatkan produksi endorfin serta menurunkan persepsi nyeri (Bradt dkk., 2019). Musik bali secara luas digunakan dalam penelitian karena ritme stabilnya yang menenangkan sistem saraf dan membantu mengurangi nyeri (Hole dkk., 2015).

Namun dalam konteks budaya lokal, musik Bali memiliki potensi lebih besar sebagai metode distraksi karena familiaritas dan keterikatan emosional pasien terhadap musik tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas mobilisasi dini yang dikombinasikan dengan metode distraksi musik Bali dalam menurunkan intensitas nyeri pasca SC dibandingkan dengan metode standar, sehingga dapat memberikan solusi yang lebih optimal, berbasis budaya, dan aplikatif dalam praktik klinis.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini bagaimana perbedaan intensitas nyeri pada ibu

pasca *Sectio caesarea* yang dilakukan mobilisasi dini dibandingkan dengan metode distraksi musik bali?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan intensitas nyeri pada ibu pasca *Sectio caesarea* yang dilakukan mobilisasi dini dibandingkan dengan metode distraksi musik bali.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi intensitas nyeri pada ibu pasca *sectio caesarea* sebelum dilakukan mobilisasi dini dan metode distraksi musik bali
- b. Mengidentifikasi intensitas nyeri pada ibu pasca *sectio caesarea* setelah dilakukan mobilisasi dini dan metode distraksi musik bali
- c. Menganalisis perbedaan intensitas nyeri pada ibu pasca *sectio caesarea* sebelum dan setelah dilakukan mobilisasi dini
- d. Menganalisis perbedaan intensitas nyeri pada ibu pasca *sectio caesarea* sebelum dan setelah dilakukan mobilisasi distraksi musik Bali
- e. Menganalisis perbedaan intensitas nyeri pada ibu pasca *sectio caesarea* sebelum dilakukan mobilisasi dini dibandingkan dengan metode musik Bali
- f. Menganalisis perbedaan intensitas nyeri pada ibu pasca *sectio caesarea* setelah dilakukan mobilisasi dini dibandingkan dengan metode musik Bali

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

a. Bagi pasien

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung bagi ibu yang menjalani operasi sesar, khususnya dalam mengurangi intensitas nyeri pasca operasi. Melalui intervensi mobilisasi dini dan terapi musik bali, ibu-ibu pasca Sesar dapat memperoleh alternatif non-farmakologis yang aman dan efektif untuk mengelola nyeri, mempercepat pemulihan, serta meningkatkan kenyamanan dan kualitas hidup mereka setelah melahirkan.

b. Bagi Rumah Sakit Umum Semara Ratih

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pihak Rumah Sakit Umum Semara Ratih dalam mengembangkan dan menerapkan program pengelolaan nyeri pasca sesar berbasis pendekatan non-farmakologis, seperti mobilisasi dini dan terapi musik bali. Ini dapat meningkatkan kualitas layanan kesehatan di rumah sakit, mempercepat pemulihan pasien, serta mengurangi penggunaan obat-obatan analgesik yang memiliki efek samping.

2. Manfaat Teoritis

a. Bagi ilmu kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khazanah pengetahuan dalam bidang manajemen nyeri pasca operasi, khususnya dalam konteks *sectio caesarea*. Dengan membandingkan dua metode non-farmakologis yang berbeda, yaitu mobilisasi dini dan terapi musik bali,

penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendekatan integratif untuk pengelolaan nyeri yang lebih holistik dan efektif.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut yang ingin mengeksplorasi lebih dalam tentang efektivitas intervensi non-farmakologis dalam pengelolaan nyeri pasca sesar. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan mempertimbangkan variabel lain seperti jenis musik yang digunakan, durasi terapi, atau perbedaan respon antara kelompok pasien berdasarkan karakteristik demografis atau budaya. Penelitian ini juga dapat dijadikan acuan untuk studi serupa di rumah sakit lain atau di negara dengan kondisi dan budaya yang berbeda.